

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kanker serviks merupakan kanker yang disebabkan oleh *Human Papilloma virus* (HPV). Kanker serviks merupakan penyakit yang terjadi di daerah organ reproduksi wanita yang terletak antara rahim dan lubang vagina. Kanker serviks dapat merubah sel-sel normal menjadi sel kanker, dimana sel abnormal ini dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh. Perempuan akan terinfeksi HPV dalam waktu 3 tahun sehingga virus tersebut dapat menginfeksi sel-sel pada serviks. Kanker serviks bisa dideteksi melalui keluhan yang dirasakan seperti rabas pada vagina, adanya pendarahan atau setelah melakukan hubungan seksual (Sari, 2022).

Pada tahun 2018 diperkirakan 570.000 wanita didiagnosa kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 311.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut (Sari, 2022). Data Global Burden of Kanker (Globocan) di dunia menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, diantaranya adalah kematian yang dialami oleh perempuan yang menderita kanker serviks dengan presentasi 13,9 per 100.000 penduduk (Globocan, 2020). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 diketahui bahwa kanker serviks merupakan urutan nomor dua setelah kanker payudara yang sering terjadi pada wanita. Tahun 2018 prevalensi kejadian kanker serviks di Indonesia sekitar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata penderita sebesar 13,9 per 100.000 penduduk (Sari,2022).

Pada tahun 2018 jumlah penderita kanker meningkat menjadi 347.792 orang dengan jumlah kanker serviks terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 21.313 kasus kanker serviks, Jawa Tengah sebanyak 19.734 kasus kanker serviks, Jawa Barat 15.635 kasus kanker serviks, sedangkan di Provinsi Bengkulu jumlah kanker serviks sebanyak 705 kasus kanker serviks (Alamsyah, 2020). Sedangkan angka kejadian kanker serviks pada tahun 2022-2023 di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon sebanyak 38 penderita kanker serviks (Data Sekunder, 2023).

Tingginya penderita kanker serviks di Indonesia disebabkan karena 95% wanita tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini, sehingga menyebabkan terjadinya keterlambatan diagnosis dan menurunkan harapan hidup wanita. Ketahanan hidup pasien kanker serviks selama 5 tahun dengan stadium I sekitar 70%, stadium II sekitar 37,4%, stadium III sekitar 12,4%, dan stadium IV pada tahun kedua sekitar 0% (Sari, 2022).

Kejadian kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor sosio demografi yang meliputi usia, status sosial ekonomi, dan faktor aktivitas seksual yang meliputi usia pertama kali melakukan hubungan seksual, berganti-ganti pasangan seksual yang tidak disirkumsisi, kurang menjaga kebersihan genital, merokok, riwayat penyakit kelamin, riwayat keluarga penderita kanker serviks, trauma kronis pada serviks, penggunaan pembalut danpantyliner, dietilstilbestrol (DES), serta penggunaan kontrasepsi oral (Sari,2022).

Penyakit kanker berdampak serius pada masalah psikososial meliputi kecemasan, ketakutan menjalani pemeriksaan, kekambuhan penyakit, depresi dan kematian. Hasil penelitian menunjukkan 34,4% pasien kanker di Indonesia mengalami depresi, presentasi ini meningkat sejalan dengan semakin parahnya kecacatan dan meluasnya stadium kanker. Kejadian depresi tertinggi terjadi pada pasien kanker yang menjalani terapi kombinasi pembedahan dan kemoterapi yaitu sebesar 26%. Beberapa faktor yang mempengaruhi depresi pada pasien kanker yaitu terkait penyakit lama, tingkat keparahan, prognosis yang buruk, dan rasa sakit, kemudian dari internal pasien itu sendiri ketakutan akan rasa sakit mati, kehilangan kontrol kemandirian, dan merasa tidak berdaya (Widiyono, 2017).

Depresi yang terjadi setelah seseorang didiagnosis kanker dapat mengganggu psikologis sehingga menyebabkan gangguan memori yang dapat meningkatkan persepsi pasien akan rasa sakit, menurunkan sensitifitas akan khasiat pengobatan, memperpanjang waktu rawat di rumah sakit dan dapat merujuk pada ide atau tindakan bunuh diri. Percobaan bunuh diri dijumpai pada hampir sepertiga dari penderita kanker yang mengalami depresi mayor > 50% dengan gangguan penyesuaian (Hasnani, 2022).

Kanker memiliki dampak fisik, psikologis serta dampak sosial. Dampak fisik seperti kecacatan atau penurunan fungsi tubuh, amputasi, nyeri, kerontokan rambut, hingga perubahan penampilan fisik. Sedangkan dampak psikologis merupakan reaksi psikologis terhadap diagnosis kanker rangkaian

terapi atau pengobatan jangka panjang dan stigma masyarakat bahwa kanker adalah penyakit kutukan, kondisi-kondisi tersebut akan berdampak pada hubungan sosial pasien, perubahan bisa berupa perubahan status sosial karena pasien kehilangan pekerjaan dan perubahan peran baik sebagai istri atau ibu (Hasnani, 2022).

Kanker digambarkan oleh banyak orang sebagai suatu krisis ketakutan paling umum yang dialami oleh pasien adalah penolakan, marah, putus asa, ketergantungan, nyeri, kesakitan, penurunan berat badan, krisis finansial, kesepian dan kematian (Hasnani, 2022). Penyakit kanker dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang, hal ini sering dikaitkan dengan penyakit yang mengancam kehidupan dan menyebabkan penderitanya mempertanyakan makna dan tujuan hidup mereka (Wiksuarini, 2023).

Hasil penelitian Hasani (2017) di Rumah Sakit Dharmais Jakarta pada pasien dengan kanker serviks ditemukan bahwa spiritualitas kurang sebanyak 41 responden (55,4%) dan spiritualitas baik sebanyak 33 orang (44,6%) (Hasnani, 2017). Spiritualitas yang rendah pada pasien kanker disebabkan karena klien merasa penyakit yang didapatkan sebagai hukuman Tuhan pada dirinya, menyalahkan Tuhan atas penyakitnya, marah kepada Tuhan, klien merasa ditinggalkan oleh Tuhan, klien tidak menjalankan kegiatan keagamaan seperti sholat dan berdo'a, klien merasa tidak ada gunanya berdo'a dan menjalankan perintah Allah SWT (Wiksuarini, 2023).

Memiliki kesejahteraan spiritual dapat mempengaruhi emosional seseorang pengidap kanker sehingga dapat berpengaruh terhadap kesembuhan, mengurangi angka morbiditas, meningkatkan kesabaran dan ketabahan pasien dalam menghadapi penyakitnya, serta membuat pasien lebih siap dalam menghadapi kematiannya (Wiksuarini, 2023). Secara umum seseorang yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi maka akan meyakini ajaran agama yang dianutnya, hal ini dapat memberikan rasa nyaman dan tenang yang muncul dalam diri seseorang serta akan membuat seseorang merasa bahagia dan merasakan kepuasan hidup sehingga tingkat kesejahteraan individu tersebut akan tinggi, kepercayaan keagamaan membantu seseorang untuk menghadapi segala tekanan yang ada dalam kehidupannya. Pasien dengan masalah kesehatan yang kronis pada umumnya lebih religius karena merasa nyaman dengan aktivitas keagamaan seperti berdoa dan meditasi pada saat berjuang menghadapi penyakitnya (Tamba, 2022), dalam menghadapi penyakitnya serta membuat pasien lebih siap dalam menghadapi kematiannya (Wiksuarini, 2023).

Secara umum seseorang yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi maka akan meyakini ajaran agama yang dianutnya, hal ini dapat memberikan rasa nyaman dan tenang yang muncul dalam diri seseorang serta akan membuat seseorang merasa merasakan kepuasan hidup sehingga tingkat kesejahteraan individu tersebut akan tinggi, kepercayaan keagamaan membantu seseorang untuk menghadapi segala tekanan yang ada dalam kehidupannya. Pasien

dengan masalah kesehatan yang kronis pada umumnya lebih religius karena merasa nyaman dengan aktivitas keagamaan seperti berdoa dan meditasi pada saat berjuang menghadapi penyakitnya (Tamba, 2022).

Pada pasien kanker yang mengalami situasi yang kritis spiritualitas menjadi sangat penting, oleh sebab itu percaya kepada Tuhan atau kekuasaan yang lebih tinggi dapat mengatasi masalah yang terjadi saat dilakukan perawatan di perawatan paliatif. Spiritualitas dapat membuat individu menerima penyakit yang dialaminya, merasakan dekat dengan Tuhan dan tidak menyalahkan Tuhan tetapi menganggap sakit itu adalah anugerah dari Tuhan. Selain itu dukungan sosial dari keluarga dapat memberi motivasi untuk sembuh dan kekuatan dalam menjalani kehidupan sehingga dapat menciptakan kesejahteraan yang menjadikan hidup lebih baik, hal tersebut dapat mempengaruhi progres pengobatan pasien kanker di sebuah rumah sakit dan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap program pengobatan dan kunjungan (Wiksuarini, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di poli obgyn RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tanggal 3 Mei 2023 di dapatkan bahwa jumlah penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan di poli obgyn dari januari 2022 – April 2023 sebanyak 33 penderita dari usia 30-60 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada 6 penderita kanker serviks yang rawat jalan di dapatkan 4 pasien mengatakan bahwa sudah menerima keadaannya karena percaya bahwa semua yang terjadi sudah menjadi takdir dari

Allah dan merasa bersyukur karena masih diberikan kesempatan hidup, dan 2 pasien mengatakan merasa putus asa terhadap penyakitnya, sering menyalahkan diri sendiri, sulit berfikir positif, sering merasa sedih tidak mau menerima keadannya, khawatir akan masa depan dan merasa hidupnya tidak berguna (Data Primer, 2023).

Berdasarkan teori, konsep, dan fenomena latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Depresi pada Penderita Kanker Serviks di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan kesejahteraan spiritual dengan depresi pada penderita kanker serviks di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan depresi padapenderita kanker serviks di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kesejahteraan spiritual pada penderita kanker serviks di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui depresi pada penderita kanker serviks di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan

depresi pada penderita kanker serviks di RSUD Arjawinangun  
Kabupaten Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi Pendidikan ilmu keperawatan dan dapat digunakan sebagai tambahan wacana untuk bahan penelitian di bidang keperawatan paliatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

1. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian program praktik klinik berbasis studi kasus nyata di lahan bagi mahasiwa.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi pasien dan keluarga untuk meningkatkan keyakinan dan kemampuan dalam menjalani pengobatan yang akan meningkatkan kesejahteraan spiritual dalam hidupnya.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam asuhan keperawatan yang berhubungan dengan kesejahteraan spiritual dan depresi pada pasien kanker serviks.

4. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi terkait kesejahteraan

spiritual dan depresi pada pasien kanker serviks serta menjadikannya sebagai salah satu perhatian khusus dalam rangkaian pelayanan kesehatan pasien terutama dalam hal psikologis.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Depresi pada Penderita Kanker Serviks di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1. Wiksuarini Erwin dkk. 2021. "Spiritualitas dan Depresi pada Pasien Kanker *Jurnal Kesehatan Komarul Huda*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker dewasa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara memilih semua populasi menjadi sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien kanker yang bersedia menjadi responden, usia 18 tahun sampai 75 tahun, stadium III dan IV. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa spiritualitas pada pasien kanker rata-rata memiliki spiritualitas yang tinggi terutama dalam *religion well being* dan gejala depresi yang rendah. Spiritualitas dan depresi dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan arah korelasi negatif artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas maka depresi semakin menurun. Perbedaan dalam penelitian ini pada variabel I jurnal adalah spiritualitas, sedangkan pada variabel peneliti kesejahteraan spiritual, lokasi penelitian,

Tahun penelitian, jumlah responden. Persamaan dalam penelitian ini variabel II, yaitu variabel depresi yang memiliki persamaan dengan variabel yang akan diteliti, persamaan lainnya sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Wiksuarini Erwin dkk. 2023. "Spiritualitas dan Religiusitas pada Pasien Kanker. *Jurnal ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan pengukuran variabel yang dilakukan satu kali dalam waktu yang bersamaan artinya setaip responden hanya diobservasi satu kali saja menggunakan instrumen *spiritual well being* dan *religion well being*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dimana penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dan sampel sebanyak 115 responden. Hasil dari penelitian ini hasil pengukuran spiritualitas dan religiusitas menunjukkan nilai *spiritual well being* dan *religius well being* di nilai yang tinggi, yaitu paling rendah dengan nilai 72% dan tertinggi 120. Pasien kanker 90% diantaranya selalu melakukan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Perbedaan dalam penelitian ini lokasi penelitian, tahun penelitian, dan jumlah responden. Persamaan dalam penelitian sama-sama membahas tentang *spiritual well being* dan *religius well being*, sama-sama menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Wijayati Sugih dkk. 2020. “Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Depresi pada Pasien Kanker Serviks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimental dengan rancangan *pretest-design*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 responden. Dalam penelitian ini teknik memilih sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan atau terjadi penurunan skor depresi responden setelah diberikan terapi SEFT, dari depresi sedang ke depresi klinis. Perbedaan dalam penelitian ini lokasi penelitian, tahun penelitian, jumlah responden. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang spiritual dan depresi pada penderita kanker serviks.